NASKAH PENTAS DRAMA UJIAN PRAKTEK BAHASA LAMPUNG KELAS IX.8 KELOMPOK 1 — TAHUN AJARAN 2022/2023

SI BUJANG KATAK & EMPAT PUTRI



UPTD SMP NEGERI 2 METRO

1. Anggota Kelompok
2. Nadia Putri Zalzabilla (Moderator)
3. M. Adam Eka Prasetya (Bujang Katak)
4. Zahra Aurellia Putri (Ibu Bujang Katak)
5. Aisyah (Putri Bungsu)
6. Ihsan Fashbir D. (Raja)
7. Dela Amelia Angelica (Putri Sulung)
8. Nurfadillah Al Safitri (Putri ke-2)
9. Dzakiah Agustinawait (Putri ke-3)
10. Alvin (Pengawal Kerajaan)
11. Naskah Cerita

Judul : “Si Bujang Katak Dan Empat Putri”

Tema : ???

Asal : Bengkulu

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang wanita tua yang tinggal di pelosok Pulau Bangka. Wanita tua itu menempati rumah panggung sederhana. Selama ini, dia hidup bersama anak laki-laki semata wayangnya. Hanya saja sang anak tidak seperti pada umumnya. Anak tersebut menyerupai dengan katak. Tubuhnya kecil, agak membungkuk, dan kulitnya memiliki bercak-bercak hijau.

Konon ceritanya, dahulu sang ibu tidak kunjung diberi anak. Sang ibu berdoa kepada sang pencipta agar segera di berikan keturunan. Tidak kunjung doanya dikabulkan, suatu hari sang ibu tanpa sadar berdoa bahwa jika dia diberi anak, akan menerima dan menyayangi anak tersebut meskipun wujudnya mirip katak. Ironisnya, doanya dikabulkan. Sang ibu, sesuai doanya tetap menerima dan menyayangi meskipun anaknya mirip dengan katak. Anak tersebut lalu dikenal dengan sebutan ‘Bujang Katak’.

Tuhan memang maha penyayang. Bukan hanya ibunya yang menyayangi bujang katak, orang-orang dikampungnya sangat menyayanginya. Bujang katak tumbuh sebagai anak yang periang dan rajin. Setiap hari dia selalu membantu ibunya bekerja. Bujang katak juga dikenal sebagai anak yang ramah. Ia selalu menyapa dan berperilaku sopan kepada siapapun yang ia temui.

Suatu hari, Bujang Katak yang dikenal sebagai anak yang periang, terlihat sedih. Ibunya pun terheran-heran melihat perubahan sang anak.

Ibu : “Nak, sudah berapa hari kau terlihat murung. Sebenarnya apa yang sedang kamu pikirkan?”

BK : “Ibu, aku sekarang sudah dewasa. Sudah saatnya aku menikah”

Ibu : “Iya, ibu juga memikirkan hal itu. Tetapi, apakah kamu sudah mempunyai calon? Nanti biar ibu yang lamarkan”

BK : “Raja memiliki ke-empat orang putri, tolong lamarkan salah satunya untukku bu!”

Ibu bujang katak sangat terkejut mendengar jawaban anaknya. Dalam hati ia berkata, ‘Mana mungkin putri raja mau menikah dengan bujang katak’ apalagi putri raja yang dikenal dengan sifatnya yang angkuh dan sombong, namun rasa sayang kepada anaknya membuatnya tidak tega menolak permintaan bujang katak.

Ibu : “Baiklah besok kita berangkat ke istana untuk melamar salah satu putri raja”

Keesokan harinya, Bujang Katak dan ibunya menemui raja.

Raja : “Ada apakah gerangan wahai ibu dan putranya datang menemuiku?”

Ibu : “Ampun yang mulia baginda raja, aja mohon dimaafkan jika apa yang akan hamba sampaikan menyinggung perasaan paduka. Hahh…. maksud kedatangan kami adalah untuk melamar salah satu putri paduka, untuk dinikahkan dengan putri hamba”

Raja pun terkejut mendengar apa yang disampaikan oleh ibu bujang katak . Namun raja tidak ingin menyinggung perasaan ibu bujang katak. Dengan segera, sang raja membalas dengan bijaksana kepada ibu bujang katak.

Raja : “Aku tidak akan memberikan keputusan tentang hal ini. Biarlah putri-putriku yang yang memberikan keputusan, apakah ada diantara mereka yang bersedia menikah dengan putramu”

Raja kemudian memanggil para putri-putrinya.

Raja: “Putri-putriku, aku memanggil kalian karena kedatangan ibu dan putranya yang sekarang ada dihadapan kalian. Sang ibu ingin melamar salah satu dari kalian untuk dinikahkan dengan putranya. Adakah diantara kalian yang bersedia menikah putra ibu ini?”

Seperti yang sudah di duga oleh bujang katak dan raja, para putri raja yang cantic jelita itu tidak ada yang mau menikah dengan bujang katak, justru mereka malah tertawa mengejek.

P1 : “Wahai wanita tua, apakah anak mu sedang bermimpi di siang bolong? Mana mungkin kami para putri raja mau menikahi anakmu yang buruk rupa itu?”

Mendengar ucapan si sulung para putri lain tertawa, namun tidak dengan putri bungsu. Ia diam memandangi wajah sang ibu bujang katak.

P2 : “Lagipula apakah putramu itu tidak berfikir sebelum menginjakan kaki disini?”

Mendengar ucapan para putri, jelas ibu bujang katak sakit hati mendengarnya, namun kata-kata dari putri-putri tak menggetarkan bujang katak. Raja hendak menegur sifat buruk putrinya itu namun mereka justru pergi meninggalkan bujang katak dan ibunya disana.

Raja : “Maafkan perilaku tidak baik para putriku kepada ibu dan putranya”

Ibu : “Ampun yang mulia, hamba dan putra hamba tidak mempermasalahkannya”

Sang raja melihat putri bungsunya yang tetap berdiam diri dan tak pergi mengikuti para putri lainnya.

Raja : “Putri bungsuku, nan paling anggun? Kenapa engkau berdiam saja disini dan tidak masuk kedalam menyusul para kakakmu?”

PB : “Ayahanda, Ananda bersedia menikah dengan putra ibu tersebut”

Baik raja maupun ibu bujang katak, sama-sama terkejut. Mereka seperti tidak percaya pada apa yang baru saja dikatakan putri bungsu raja. Setelah berhasil menguasai rasa terkejutnya, raja kemudian berbicara lemah lembut kepada putri kesayangannya itu.

Raja : “Putriku benarkah yang kau ucapkan tersebut? Sudahkah engkau memikirkannya matang-matang tentang keputusanmu tersebut?”

PB : “Bukankan selama ini ayahanda berbicara kepada Ananda untuk menikah dengan lelaki baik-baik? Dan bukankah bujang katak lelaki yang baik-baik?”

Raja tidak dapat membantah perkataan putri bungsunya.

Raja : “Bujang katak, putri bungsuku ini selain nan cantik diantara saudara-saudaranya, ia juga merupakan putri kesayanganku. Kau boleh menikahi putriku dengan sebuah syarat”

BK : “Syarat apapun akan hamba penuhi, yang mulia”

Raja : “Engkau harus membangun jembatan diatas sungai, yang menghubungkan istana ini dengan desamu. Jika aku ingin mengunjungi putriku di desamu, maka aku tidak perlu naik perahu. Cukup dengan melewati jembatan tersebut. Jembatan tersebut harus terbuat dari emas dan selesai dalam waktu 7 hari. Sanggupkah engkau melakukannya, nak?”

BK : “Saya menyanggupinya, yang mulia baginda raja. Hamba akan membangun jembatan emas yang sesuai dengan keinginan paduka”

Bujang katak dan ibunya kemudian pulang kerumah . Bujang katak sepertinya dapat merasakan kekhawatiran ibunya.

Di kamar mereka, para putri lain sedang membicarakan putri bungsu yang menerima lamaran dari si Bujang Katak.

P2 : “Hei, apa kalian mendengar bahwa putri bungsu menerima pinangan bujang katak?”

P3 : “Hah? Bagaimana mungkin, hahaha!”

P1 : “Dia hanya mencari perhatian ayahanda semata, dia tahu cara mencari simpati. Sungguh mejijikan”

P2: “Sepertinya begitu, lagipula apakah bujang katak mampu memenuhi syarat dari ayahanda”

P3: “Biarkan saja urusan mereka, aku yakin bujang katak mampu”

P1: “Kau benar benar membela mereka adik ku?”

—

BK : “Tenanglah ibu, aku tau kekhawatiranmu. Dengan pertolongan yang maha kuasa , kita pasti bisa memenuhi syarat yang diajukan raja”

Keesokan harinya, seperti biasa bujang katak pergi mandi pada sungai kecil dibelakang rumahnya sebelum berangkat ke ladang. Tiba-tiba, bujang katak merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Tidak lama kemudian, kulitnya yang menyerupai katak mengelupas.

BK : “Hah….emas? Kulitku berubah menjadi emas?”

Emas yang berasal dari kulit bujang katak semakin banyak dan menumpuk. Perlahan, seiring dengan kulitnya yang mengelupas, bujang katak berubah menjadi pemuda yang tampan. Bujang katak merasa sangat bahagia dengan keajaiban yang terjadi. Diapun segera pulang membawa emas dan menemui ibunya.

BK : “Ibu! Ibu! Ibu! Lihatlah, Tuhan telah menolong kita, bu! Kulitku mengelupas ketika terkena air dan berubah menjadi emas”

Ibu : “Kamu ini siapa? Dan kenapa kamu memanggilku ibu?”

Bujang katak bertambah bingung.

BK : “Aku anak-mu bu! Aku anak-mu!”

Dia segera masuk ke dalam rumah dan bercermin, bujang katak tidak menyangka dengan keajaiban yang terjadi pagi itu, setelah kulitnya yang menyerupai katak mengelupas, sang ibu katak sangat bersyukur kepada Tuhan. Bujang katak tidak membuang buang waktu. Dengan emas yang dimilikinya, jembatan yang disyaratkan oleh raja segera dibangunnya. Siang malam bujang katak bekerja tanpa mengenal lelah. Pada hari ketujuh, seperti yang sudah ditentukan oleh raja, bujang katak dan ibunya menghadap ke istana.

Raja : “Ibu izinkan saya bertanya, siapa pemuda yang bersamamu ini? Dan dimanakah si bujang katak?’

Ibu : “Ampun yang mulia, pemuda yang bersama hamba ini adalah anak hamba. Dia adalah bujang katak, keajaiban telah terjadi. Anak hamba berubah menjadi anak yang gagah dan tampan.”

Mendengar penjelasan dari ibu bujang katak, putri-putri raja terkejut dan heran, Bagaimana mungkin seorang pemuda yang mirip dengan katak, bisa berubah menjadi pemuda yang sangat tampan? Para putri sangat menyesal sebab mereka tak menerima pinangan bujang katak, sedangkan putri bungsu raja terlihat sangat bahagia.

Raja : “Sungguh sebuah keajaiban. Tetapi, masih ada satu hal lagi , apakah kamu sudah membangun jembatan emas seperti yang aku syaratkan?”

BK : “Jembatan yang paduka syaratkan sudah sudah hamba bangun. Yang mulia saya persilahkan untuk meilhatnya”

Raja dan ke-empat putrinya pergi memeriksa. Mereka berjalan diatas jembatan emas. Dalam hati, sang raja mengakui bahwa bujang katak sangat layak menikah dengan putri bungsunya. Putri sulung diam-diam memerhatikan bujang katak, tampan sungguh tampan. Rasa sesal dan iri begitu terpancar jelas diwajah sang sulung, kemudian secara diam diam ia menemui pengawal.

P1 : “Wahai pengawal, pergilah keluar istana dan bawakan aku seekor katak, dan ingat siapapun tidak boleh ada yang tau”

Pe : “Baik baginda putri, akan hamba lakukan”

Putri sulung tersenyum, ia berfikir bahwa bujang katak berasal dari katak biasa sehingga ia menyimpan katak yang berhasil ditangkap pengawal tersebut di lemari, seminggu lamanya ketika hari pernikahan bujang katak dan putri sulung tiba, seluruh penghuni istana menyium bau tak sedap dari kamar putri sulung. Mendengar laporan tersebut sang raja mengunjungi kamar putri sulung dan begitu terkejutnya ia melihat bangkai katak yang berbau tak sedap ada di lemari putrinya.

Raja : “Apa maksud semua ini, wahai putri sulungku?”

P1 : “Ampun ayahanda, Ananda tak bermaksud”

Raja : “Jangan pernah keluar kamar selagi acara pernikahan dimulai, dan bersihkan seluruh kamarmu!”

Raja pergi dengan rasa marah dan malu, namun rasa kesal tersebut digantikan dengan senyum ketika melihat putri bungsunya dan bujang katak di pelaminan. Akhirnya bujang katak menikah dengan putri bungsu.